

**EDUKASI PENCEGAHAN PENYAKIT SKABIES MELALUI PEER EDUCATOR DI SEKOLAH
ENTERPRENEUR TAHFIDZ KEKASIH AL-AQSHA, GOWA, SULAWESI SELATAN**

*Scabies Prevention Through Peer Educators At The Entrepreneur School Of Tahfidz Kekasih Al-Aqsha,
Gowa, South Sulawesi*

**Lukman^{1*}, Marwati¹, Suwahyuni Mus¹, Sujud Zainur Rosyid¹, Rina Irwana², Suci Fitrawati
Djamaluddin², Nur Khairi¹, Maulita Indrisari¹, Nursamsiar¹, Megawati¹, Imrawati¹, Syamsu Nur¹,
Fitriyanti J Sami¹, Astuti Amin¹, Andi Paluseri¹**

¹Universitas Almarisah Madani, Makassar

* Email Koresponden: lukman_m01@yahoo.co.id

DOI: <https://doi.org/10.32382/jpk.v4i2.3421>

ABSTRACT

Based on a survey that was carried out, it was found that there were incidents of head lice and scabies infections at the Tahfidz Kekasih Al-Aqsha Entrepreneurial School, in Pattallassang, Kab. Gowa, South Sulawesi. This shows that the student's knowledge of this disease is still low. So it is necessary to carry out outreach to increase students' knowledge of the dangers of scabies and its treatment. 45 students and 5 teachers attended this counseling. The methods used in this service are lecture, question and answer, and scabies examination. The presentation of material about scabies was carried out using PowerPoint media, after which the material continued with a question-and-answer session. At the end of the activity, a health examination was carried out to identify and provide treatment to students and teachers who suffered from scabies. The results of the counseling showed that 2 students were suffering from scabies. The counseling was considered successful because the students answered all the questions (100%).

Keywords: Counseling, Peer Education, Scabies

ABSTRAK

Berdasarkan survei yang telah dilakukan ditemukan adanya kejadian infeksi kutu rambut dan skabies (kudis) di Sekolah Enterpreneur Tahfidz Kekasih Al-Aqsha, di Pattallassang, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan masih rendahnya pengetahuan para santri terhadap penyakit tersebut. Maka perlu dilakukan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan santri terhadap bahaya penyakit skabies serta pengobatannya. Penyuluhan ini diikuti oleh 45 orang santri dan 5 orang guru. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah, tanya jawab, dan pemeriksaan skabies. Pemaparan materi tentang skabies dilakukan menggunakan media *PowerPoint*, setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Di akhir kegiatan, dilakukan pemeriksaan kesehatan untuk mengetahui dan memberikan pengobatan kepada santri maupun guru yang menderita skabies. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa ada 2 orang santri yang menderita skabies. Penyuluhan dinilai berhasil karena semua pertanyaan yang diberikan berhasil dijawab oleh santri (100%).

Kata kunci : Penyuluhan, *Peer Education*, Skabies

PENDAHULUAN

Skabies adalah penyakit kulit menular akibat infeksi dan sensitisasi tungau *Sarcoptes scabiei* var hominis dan produknya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terdapat sekitar 300 juta kasus skabies di dunia setiap tahunnya (Arlan dan Morgan, 2017). Skabies termasuk penyakit kulit yang endemis di wilayah beriklim tropis dan subtropis, seperti Afrika, Mesir, Amerika tengah, Amerika selatan, Australia utara, Australia tengah, India, dan Asia tenggara. Sebuah studi epidemiologi menunjukkan bahwa skabies lebih banyak terdapat di area perkotaan dan lebih sering terjadi pada musim dingin dibandingkan musim panas.

Hasil survei didapatkan prevalensi skabies 25% pada orang dewasa, sedangkan prevalensi tertinggi terjadi pada anak sekolah yaitu 30-65% (Azene et al., 2020; Chandler dan Fuller, 2019).

Prevalensi skabies di Indonesia berdasarkan data di Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sudah terjadi cukup penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2017 sebesar 10,60 - 12,96%, prevalensi tahun 2018 sebesar 7,9 - 9,95% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia 2019 sebesar 6,95 - 4,95% (DepKes, 2018). Meskipun sudah menurun akan tetapi angka tersebut masih relatif tinggi.

Penyakit skabies dapat ditularkan melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, handuk, dan pakaian memegang peranan penting. Sebanyak 62,9% kasus terkena skabies, dan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian sabun mandi, kebiasaan berganti pakaian, kebiasaan tidur bersama, kebiasaan pemakaian selimut tidur dan kebiasaan mencuci pakaian bersama dengan penderita skabies ([Saneji-Dehkordi et al., 2021](#)).

Berdasarkan hasil wawancara pada santri di Sekolah *Entrepreneur Tahfidz* Kekasih Al-Aqsha bahwa penyakit skabies adalah penyakit yang paling banyak diderita oleh para santri (Gambar 1), sedangkan penyakit skabies itu sendiri menjadi urutan pertama dari kasus penyakit menular di pondok pesantren. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui metode wawancara pada 5 santri yang di ambil secara acak mengenai penyakit skabies, didapatkan data hanya 1 santri yang mengetahui dan mengatakan terkena penyakit skabies. Berdasarkan hal tersebut penulis tergerak untuk melakukan pencegahan, pengobatan, dan menghilangkan penyakit skabies dari Sekolah *Entrepreneur Tahfidz* Kekasih Al-Aqsha.



Gambar 1 Masalah kulit akibat infeksi kutu skabies (sumber: Dokumen dari Sekolah *Entrepreneur Tahfidz* Kekasih Al-Aqsha)

Program PKM ini bekerja sama dengan pihak mitra Sekolah *Entrepreneur Tahfidz* Kekasih Al-Aqsha, Mesjid Kekasih Aqsho,

Pattallassang, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. Lokasi pondok adalah di Jl. Lembaga Desa Timbuseng, Kec. Pattallassang, Kab. Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan peta lokasi mitra berjarak 18,9 KM dari STIFA Makassar. Sekolah *Entrepreneur Tahfidz* Kekasih Al-Aqsha merupakan pesantren salafiyah yang mempelajari materi keislaman yang pelaksanaannya terbagi atas Pendidikan anak usia dini, program belajar baca tulis *Al-Quran*, program *tahfidzul Quran*, pengajian bulanan, dan kursus Bahasa Inggris dan Arab. Meskipun fokus pada ke Islam, akan tetapi tetap sesuai dan berpedoman pada pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Adapun tujuan dari PKM ini yaitu meningkatkan pengetahuan santri tentang penyakit skabies; memberikan penyuluhan kesehatan mengenai penyakit kulit khususnya skabies di Sekolah *Entrepreneur Tahfidz* Kekasih Al-Aqsha, Mesjid Kekasih Aqsho, Pattallassang, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran, tempat dan waktu PKM

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada santri dan guru di Sekolah *Entrepreneur Tahfidz* Kekasih Al-Aqsha, Mesjid Kekasih Aqsho, Pattallassang, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. Pelaksanaan dilakukan secara luring dengan mendatangi langsung lokasi pengabdian pada tanggal 10 Agustus 2023.

Metode PKM yang digunakan

1. Tahap persiapan
Pada tahap ini, kegiatan dimulai dengan pengajuan proposal kegiatan kepada pihak Sekolah *Entrepreneur Tahfidz* Kekasih Al-Aqsha, Mesjid Kekasih Aqsho, Pattallassang, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. Setelah perizinan diperoleh, dilakukan survei lokasi pengabdian, penyiapan alat dan bahan serta media penyuluhan lainnya. Pada tahap ini pula dilakukan penyiapan obat untuk mengobati santri yang terkena skabies.
2. Tahap pelaksanaan
Setelah tiba di lokasi pengabdian dilakukan absensi terhadap santri untuk mengetahui jumlah santi yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Santi dalam posisi duduk dan berbaris rapi agar mudah dikontrol. Sambal menyiapkan materi

penyuluhan, salah seorang pemateri melakukan interaksi awal dengan santri termasuk menanyakan kondisi kesehatan dan kabar. Materi dipaparkan dengan menggunakan metode ceramah menggunakan *POWER POINT* yang ditampilkan melalui *Liquid Crystal Display* (LCD). Pemaparan materi lakukan selama 45 menit. Materi yang diberikan meliputi pengetahuan terkait skabies terkait penyebab, gejala, cara penularan, cara pengobatan dan cara pencegahannya yang relevan dengan kondisi di pesantren. Setelah pemaparan materi selesai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Semua santri diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti atau hal lain yang berhubungan dengan skabies. Selanjutnya dilakukan dengan pemeriksaan Kesehatan.

Pemeriksaan kesehatan dilakukan terhadap seluruh santri untuk mengetahui jumlah santri yang menderita skabies. Santri yang menderita skabies selanjutnya diobati menggunakan obat yang sesuai berupa salep kulit 88. Cara penggunaan salep pun diajarkan untuk memastikan santri melakukan pengobatan secara tepat.

3. Tahap akhir

Di akhir penyuluhan, dilakukan *review* materi penyuluhan untuk mengetahui pemahaman santri terhadap materi yang telah diberikan. Santri dibagi dalam 5 kelompok dan diberikan pertanyaan. Pernyataan yang diberikan selanjutnya dijawab oleh santri secara lisan. Jawaban yang diutarakan oleh setiap santri dinilai kebenarannya berdasarkan materi yang telah disampaikan.

Pengukuran Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan pengabdian dinilai berdasarkan jawaban yang diutarakan oleh santri terhadap pertanyaan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan akan bahaya, penyebab, pengobatan dan pencegahan penyakit skabies sangat diperlukan terutama bagi Masyarakat yang rentang akan penyakit tersebut. Kelompok masyarakat yang rentang akan skabies adalah mereka yang hidup secara berkelompok dalam lingkungan yang sama seperti asrama. Asrama banyak dipilih oleh pesantren untuk menempatkan santrinya, selain karena menghemat tempat juga memudahkan dalam proses pengontrolan. Penggunaan bersama perlengkapan asrama baik tempat tidur, bantal, maupun seprai sangat memungkinkan terkena skabies.

Skabies dapat menular dari satu individu ke individu lainnya, sehingga kebersihan diri sendiri tidak cukup akan tetapi kebersihan seluruh penghuni asrama perlu diperhatikan. Penyuluhan ini mengangkat tema “Edukasi pencegahan penyakit skabies melalui *peer educator* di Sekolah Entrepreneur Tahfidz Kekasih Al-Aqsha, Gowa, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan survei yang dilakukan sebelumnya, ada santri yang mengeluhkan gejala mirip skabies seperti gatal, ruam, muncul luka, dan kulit bergerak. Lokasi pengabdian yang mudah dijangkau oleh kendaraan pribadi juga menjadi pertimbangan. Selain itu, pesantren tersebut tidak banyak tersentuh oleh instansi terkait sehingga lokasi kegiatan pengabdian ini dinilai sangat tepat.

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan penyuluhan dengan metode ceramah. Ada pun isi materi berupa penjelasan singkat mengenai skabies, penyebab, gejala, pengobatan dan pencegahannya. Materi disampaikan selama 45 menit secara interaktif. Materi disajikan dalam bentuk *Slide Power Point* dan diselingi dengan pemutaran video. Video interaktif dinilai penting karena lebih memudahkan santri dalam memahami materi yang disampaikan.

Media pembelajaran dalam bentuk video, terutama dalam bentuk animasi kartun merupakan media pembelajaran yang sangat efektif terutama untuk anak-anak. Video animasi kartun akan membuat suasana belajar lebih menyenangkan serta tidak monoton sehingga santri dapat menyerap dan mengerti apa yang disajikan. Selain itu, video animasi juga dapat merangsang kemampuan berpikir anak (Putri *et al.*, 2020). Menurut Aisyah *et al.* (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa media video animasi terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan pada pasien tertentu (Aisah *et al.*, 2021).



Gambar 2 Pemaparan materi berupa penjelasan singkat mengenai skabies, penyebab, gejala, pengobatan dan pencegahannya

Setelah pemaparan materi, para santri diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal

yang belum dimengerti atau tidak dipahami seputar materi yang telah diberikan. Dalam sesi ini ada 2 orang santri yang bertanya mengenai penyebab utama skabies apakah bisa selain tungau, dan 2 orang lagi bertanya mengenai gejala skabies yang muncul terutama untuk membedakannya dengan alergi biasa. Total santri yang bertanya ada 4 orang dan semua santri yang bertanya telah diberikan hadiah berupa pulpen. Untuk lebih memahami pengetahuan santri terhadap materi yang telah disampaikan, dilakukan pengelompokan hingga 5 orang per kelompok dan minta Kembali untuk menceritakan materi yang telah disampaikan. Hasilnya semua santri (100%) dapat menyampaikan kembali informasi yang telah disampaikan dengan baik. Meskipun masih ada beberapa bagian yang belum tersampaikan dengan sempurna. Hal tersebut dianggap suatu kewajaran karena dilakukan dalam waktu yang singkat tanpa memberikan waktu yang banyak kepada santri untuk berpikir dan mengingat kembali materi yang telah disampaikan.

Setelah sesi pemaparan materi selesai, dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan untuk memberikan pengobatan kepada santri yang mengalami skabies. Santri yang terindikasi menderita skabies selanjutnya dipisahkan dan diberikan edukasi tersendiri. Selanjutnya diberikan salep sulfur diikuti dengan cara pengolesannya pada luka. Sulfur adalah bahan aktif atau obat yang digunakan untuk mengobati dan pencegahan berbagai macam penyakit kulit, termasuk skabies. Sulfur di pasaran tersedia dalam bentuk krim, losion, salep, dan serbuk. Selain itu, sulfur juga tersedia dalam bentuk sabun sulfur. Umumnya sulfur yang dipergunakan dalam bentuk sulfur presipitatum dengan konsentrasi 5% hingga 10% digunakan (Kurniawan *et al.*, 2020). Sulfur presipitatum efektif digunakan untuk mengobati skabies baik dewasa maupun anak-anak. Akan tetapi sulfur presipitatum tidak efektif terhadap skabies stadium telur sehingga penggunaannya tidak boleh kurang dari 3 hari untuk memastikan telur skabies juga mati setelah menetas. Meskipun efektif sulfur presipitatum memiliki kekurangan seperti berbau khas dan mengotori pakaian, kadang-kadang menyebabkan iritasi pada kulit ([Ertugrul dan Aktas, 2022](#); [Sharquie et al., 2012](#)).

Secara umum kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar. Hal ini terlihat para santri sangat antusias dalam memperhatikan materi yang disampaikan, ada beberapa pertanyaan yang ternyata juga diajukan oleh para santri karena rasa keingintahuannya. Para santri cukup terkejut dan takut saat melihat beberapa contoh penyakit kulit skabies yang ada dalam presentasi kami. Oleh karena itu penyuluhan tentang penyakit kulit skabies ini mampu memberikan

tambahan pengetahuan bagi para siswa sehingga mereka dapat mencegah terinfeksi dan mencegah penularan penyakit skabies tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan penyakit kulit skabies yang telah dilakukan di Sekolah *Entrepreneur Tahfidz Kekasih Al-Aqsha*, di Pattallassang, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan ini berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apa pun. Pihak sekolah sangat berterima kasih atas materi yang telah diberikan sehingga dapat membantu pihak sekolah untuk dapat mengingatkan kepada para santri dalam menjaga kesehatan kulit dan kebersihan. Sehingga harapannya tidak ada lagi santri yang sakit kulit skabies dan tidak tertular penyakit tersebut. Alhamdulillah para santri pada akhir kegiatan juga sesuai target yang diharapkan yaitu mereka mampu memahami tentang penyakit kulit skabies dan mampu memahami kebersihan diri. Pihak sekolah mengharapkan adanya penyuluhan dengan materi lain yang dapat dilakukan di Sekolah *Entrepreneur Tahfidz Kekasih Al-Aqsha*, di Pattallassang, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan di waktu yang akan datang.

SARAN

Perlu dilakukan kegiatan bersama untuk pencegahan penyakit skabies seperti pembersihan kamar, penjemuran perlengkapan tidur, dan kegiatan kerja bakti pembersihan lingkungan pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (DRTPM), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang telah membiayai pengabdian ini dengan nomor kontrak 135/E5/PG.02.00.PM/2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah S, Ismail S, Margawati A. 2021. *Edukasi kesehatan dengan media video animasi: Scoping review*. Jurnal Perawat Indonesia, 5(1); 641-55
- Arlan LG, Morgan MS. 2017. *A review of Sarcoptes scabiei: past, present and future*. Parasit Vectors, 10(1); e297
- Azene AG, Aragaw AM, Wassie GT. 2020. *Prevalence and associated factors of scabies in Ethiopia: Systematic review and meta-analysis*. BMC Infectious Diseases, 20(1); e380
- Chandler DJ, Fuller LC. 2019. *A review of scabies: An infestation more than skin deep*. Dermatology, 235(2); 79-90
- DepKes. 2018. *Laporan nasional riset kesehatan dasar (Riskesdes)*. Badan Penelitian dan

- Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Ertugrul G, Aktas H. 2022. *Comparison of sulfur ointment and permethrin treatments in scabies*. *Dermatol Ther*, 35(12); e15897
- Kurniawan M, Ling MSS, Franklind. 2020. *Diagnosis dan terapi skabies*. *Cermin Dunia Kedokteran*, 42(7); 104-07
- Putri AIV, Kuswandi D, Susilaningsih S. 2020. *Pengembangan video edukasi kartun animasi materi siklus air untuk memfasilitasi siswa sekolah dasar*. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(4); 377-87
- Sanei-Dehkordi A, Soleimani-Ahmadi M, Zare M, Jaberhashemi SA. 2021. *Risk factors associated with scabies infestation among primary schoolchildren in a low socio-economic area in southeast of Iran*. *BMC Pediatr*, 21(1); e249
- Sharquie KE, Al-Rawi JR, Noaimi AA, Al-Hassany HM. 2012. *Treatment of scabies using 8% and 10% topical sulfur ointment in different regimens of application*. *J Drugs Dermatol*, 11(3); 357-64

